

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Anton Setyawan (2021) yang berjudul Efektivitas Pelatihan Pembacaan *Dhammapadā* Terhadap Tercapainya Keterampilan Membaca *Dhammapadā* Sesuai Tanda Baca Yang Berlaku Siswa Sekolah Minggu Buddha Ananda Vihara Citta *Dhamma* Dukuh Purwogondo Desa Sampetan Kecamatan Gladagsari Kabupaten Boyolali Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengukur seberapa tingkat keefektifan keterampilan yang ditunjukkan dalam pelatihan membaca *Dhammapadā* sesuai tanda baca, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian eskperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan pembacaan *Dhammapadā* apabila dilakukan secara konsisten akan menunjukkan tercapainya keterampilan membaca *Dhammapadā* sesuai tanda baca yang berlaku antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan keterampilan membaca *Dhammapadā*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus utamanya, yaitu mengkaji efektivitas pembacaan *Dhammapadā* kepada anak-anak di Sekolah Minggu Buddha (SMB). Namun, selain persamaan ini, ada beberapa perbedaan yang perlu

diperhatikan. Perbedaan yang paling mencolok adalah pendekatan terhadap cara membaca *Dhammapadā*. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang cara yang lebih efektif dalam membacakan *Dhammapadā* kepada anak-anak SMB. Peneliti mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pembacaan yang dapat meningkatkan pemahaman dan resonansi anak-anak terhadap teks-teks ini. Fokus peneliti adalah untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik anak-anak di SMB. Meskipun tujuan akhir dari penelitian kami sama dengan penelitian sebelumnya, yakni meningkatkan pemahaman *Dhammapadā* oleh anak-anak SMB, pendekatan dan strategi yang kami usulkan berbeda dan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran *Dhammapadā* untuk anak-anak.

Penelitian jurnal dengan judul “pelatihan penggunaan aplikasi *Dhammapadā* berbasis android untuk media pembelajaran sekolah minggu buddha di kabupaten pesawaran” oleh (Susanto et al., 2021) penelitian ini merupakan penelitian pengabdian kepada masyarakat dalam penggunaan aplikasi *Dhammapadā* berbasis android hasil penelitian ini menunjukkan cara penggunaan aplikasi kepada siswa sekolah menengah atas menunjukkan hasil yang positif, dimana siswa merasa terbantu untuk memahami materi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Dhammapadā*, namun perlu diketahui perbedaan

penelitian ini dengan penelitian ialah cara memberikan perlakuan kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Juni Suryanadi (2016) yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Pembacaan *Dhammapadā* Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca *Dhammapadā* Versi Magadha Siswa Sekolah Minggu Buddha Di Vihara Sukha *Dhamma* Losari Desa Kali Gentong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”, tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pelatihan pembacaan *Dhammapadā* dalam pencapaian keterampilan membaca *Dhammapadā* Versi Magadha siswa Sekolah Minggu Buddha Vihara Sukha *Dhamma* Losari, Desa Kaligentong, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali tahun 2016, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian eksperimen yang didapat oleh peneliti adalah tentang kemampuan membaca *Dhammapadā* yang diperoleh dari pelatihan secara efektif dan terstruktur sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang tata bahasa *Pāli* seperti lambang aksara, pelafalan, ikhtisar bunyi, penggalan kata dan pembacaan syair. Selain itu perubahan juga ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata ketrampilan membaca *Dhammapadā* sesuai dengan kriteria yang ada.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian kami dengan penelitian terdahulu. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian kami juga berfokus pada pelatihan pembacaan *Dhammapadā* kepada siswa Sekolah Minggu Buddha. Namun, penting untuk dipahami bahwa perbedaan utama

terletak pada pendekatan peneliti terhadap cara membacakan versi *Dhammapadā*. Persamaan, peneliti juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembacaan *Dhammapadā* pada siswa Sekolah Minggu Buddha. Kami berbagi tujuan yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu memperkuat pemahaman dan kedalaman makna yang dapat diperoleh oleh siswa dalam konteks teks-teks *Dhammapadā*. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan. Peneliti secara khusus mengkaji berbagai metode dan teknik baru dalam membacakan versi *Dhammapadā* kepada siswa. Pendekatan ini dirancang untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan makna *Dhammapadā* kepada siswa Sekolah Minggu Buddha. Mengeksplorasi pendekatan yang berbeda ini, peneliti dapat memberikan pengalaman berharga dalam pengembangan praktik pembacaan *Dhammapadā* yang lebih efektif dan menarik untuk siswa Sekolah Minggu Buddha.

Jurnal penelitian dengan judul “Pelatihan Membaca Kitab Suci *Dhammapadā* Untuk Pemuda dan Pengurus Vihara Ariya Dipasena, Desa Ranca Iyuh, Kabupaten Tangerang” oleh (Marjoko, 2023) penelitian ini merupakan pengabdian kepada masyarakat penelitian tentang pelatihan membaca kitab suci *Dhammapadā*, hasil penelitian ini menunjukkan cara membaca *Dhammapadā* untuk pemuda dan pengurus Vihara Ariya Dipasena, Desa Ranca Iyuh, Kabupaten Tangerang menunjukkan hasil yang positif. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik/demonstrasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal melakukan pelatihan pembacaan *Dhammapadā*. Namun, perbedaan utama terletak pada versi *Dhammapadā* yang diajarkan dalam pelatihan. Kesamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah komitmen kami untuk meningkatkan kemampuan pembacaan *Dhammapadā*. Seperti penelitian sebelumnya, peneliti juga memiliki tujuan yang kuat untuk memperkuat kemampuan membaca teks *Dhammapadā* dengan lebih baik. Namun, perbedaan yang signifikan adalah pendekatan terhadap versi *Dhammapadā* yang diajarkan dalam pelatihan. Peneliti secara khusus menekankan pengajaran versi *Dhammapadā* yang telah disesuaikan atau dimodifikasi untuk lebih cocok dengan kebutuhan dan pemahaman anak-anak SMB. Dengan melakukan pelatihan pembacaan *Dhammapadā* versi saradhaniya, peneliti dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan relevan bagi peserta pelatihan ini. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengembangkan pemahaman tentang *Dhammapadā* di kalangan anak-anak SMB.

2. Kajian Teori

a. Sekolah Minggu Buddha (SMB)

1) Pengertian Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah sebuah kegiatan pendidikan nonformal yang diadakan secara rutin setiap hari Minggu di vihara atau cetya. Hal ini dalam (Susanto et al., 2021) sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang dijelaskan dalam Pasal 44, Ayat 1. SMB bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan keagamaan kepada anak-anak dalam lingkungan Buddhis. (Dharma et al., 2020) Kegiatan ini berfungsi sebagai wahana untuk mengenalkan ajaran Buddhis kepada generasi muda, memperkuat nilai-nilai moral, dan membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar Buddhis. Regulasi yang mengatur SMB dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 adalah bentuk dukungan dari pemerintah terhadap pendidikan keagamaan dalam masyarakat Buddhis. Hal ini menekankan pentingnya penyelenggaraan SMB sebagai bagian dari pendidikan agama yang berkelanjutan bagi generasi Buddhis di Indonesia. SMB memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara identitas keagamaan dan budaya Buddhis di negara ini.

SMB merupakan bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal dan diadakan dengan berbagai tujuan, seperti memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal, melengkapi pelajaran di sekolah formal, atau mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan formal. Tujuan dari SMB dalam (Wijoyo & Girivirya, 2020) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni, serta menanamkan nilai-nilai seperti keyakinan (*Saddhā*) dan bhakti dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkelanjutan.

2) Komponen Pengajaran

Kurikulum Sekolah Minggu Buddha mencakup topik seperti *Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapadā, Meditasi, Jataka*, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha. Sesuai dengan Pasal 44 Ayat 5 dari Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, materi pembelajaran dalam kurikulum Sekolah Minggu Buddha telah disusun secara teratur dan bertahap, yang sesuai dengan tingkat pendidikan formal peserta didik. Tujuannya adalah agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sesuai dengan kemampuan mereka. (Pranata et al., 2020)

a) Bahan Ajar

Isi dari pelajaran di Sekolah Minggu Buddha berbeda dengan isi pelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal. Di sekolah formal, pelajaran Pendidikan Agama Buddha cenderung lebih fokus pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan di Sekolah Minggu Buddha, lebih menekankan pada praktik sila dan keterampilan. Materi yang diajarkan di Sekolah Minggu Buddha dalam (Andrianto & Wijoyo, 2020) disampaikan melalui berbagai kegiatan yang

menyenangkan seperti permainan, bernyanyi, menggambar, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menghindari kebosanan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah.

Namun, materi yang diajarkan di Sekolah Minggu Buddha seharusnya disesuaikan dengan jenjang pendidikan di sekolah formal. Sebagai contoh, pada tingkat menengah di Sekolah Minggu Buddha, harus menyesuaikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal dan juga program keterampilan yang diajarkan di sana. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mengajar materi di Sekolah Minggu Buddha haruslah memperhatikan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b) Tenaga Pendidik

Kegiatan Pendidikan Sekolah Minggu Buddha, terdapat tenaga pendidik yang berperan penting dalam membimbing siswa untuk memiliki keterampilan baru. Para tenaga pendidik yang terlibat dalam sekolah minggu biasanya terdiri dari bhikkhu, bhiksuni, samanera/samaneri, pandita, pendidik agama atau mereka yang berkompeten. (Widia, 2022) Seorang Pembina Sekolah Minggu tidak hanya mengajar aspek kognitif, tetapi juga sikap hidupnya menjadi perhatian bagi peserta didik. Jika seorang Pembina melakukan pelanggaran terhadap nilai etika

yang diajarkan, maka hal itu dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Sutta dalam agama Buddha, terdapat *sutta* yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan karakter pendidik di sekolah minggu. *Lohicca Sutta* dalam *Diggha Nikaya* menjelaskan tentang guru baik dan buruk. (Wijoyo, 2019) *Sutta* tersebut memberikan contoh tiga jenis guru yang layak untuk dicela jika mereka tidak memenuhi kriteria yang benar. Guru pertama adalah mereka yang telah meninggalkan dunia dan hidup tanpa rumah, namun masih belum mencapai tujuan spiritual yang diinginkan. Mereka mengajar murid mereka tetapi masih terus berusaha mencapai tujuan tersebut, seperti seorang pria yang terus-menerus mendekati wanita yang menolaknya. Guru kedua adalah mereka yang telah meninggalkan dunia dan hidup tanpa rumah, tetapi lupa akan tujuan spiritual mereka dan memikirkan hal lain yang perlu dikerjakan, seperti meninggalkan ladang mereka sendiri. Guru ketiga adalah mereka yang telah meninggalkan dunia, hidup tanpa rumah, dan telah mencapai tujuan spiritual yang diinginkan. Mereka mengajar murid mereka dan membantu memotong belunggu lama, namun tidak membuat belunggu baru. *Sutta* ini dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan karakter pendidik di sekolah minggu Buddha.

c) Peserta Didik

Peneliti dalam melakukan penelitian akan melakukan pemilahan peserta didik sekolah minggu buddha yang berusia 12-17 tahun. Penyelenggaran akan dilakukan bersamaan , jika memungkinkan akan dibagi kelompok. Jumlah peserta didik dalam sekolah minggu sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, seperti metode pembagian kelompok belajar yang digunakan Pembina sekolah minggu buddha.

d) Sarana dan Prasarana

Sekolah minggu buddha biasanya dilaksanakan di vihara dan di sana terdapat sarana dan prasarana yaitu seperti buku-buku Pendidikan agama buddha, buku cerita, jataka, buku panduan ehipassiko, mamit, paritta dan *Dhammapadā* . Sarana dan prasarana ini digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Pada era sekarang ini juga sudah banyak vihara-vihara yang sudah dilengkapi proyektor untuk memberikan video pembelajaran, jadi Pembina sekarang lebih dipermudah dalam menyampaikan pembelajaran. (Mujiyanto, 2023)

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode latih (drill). Drill adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan kererampilan serta

dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Guru dalam penerapan metode latihan drill hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Latihan, digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan dan lain-lain.
- 2) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus dan lain-lain.
- 3) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, symbol peta dan lain-lain (Majid, 2013:214).

Siswa Buddha yang terlatih menunjukkan perilaku yang benar dalam tiga cara: fisik, verbal, dan mental (*S.II.152*). Para peserta didik di Sekolah Minggu Buddha (SMB) tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik, kesopanan, kesantunan, dan keterampilan yang positif. Siswa yang baik di SMB menunjukkan kompetensi yang cukup dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.

b. Keterampilan membaca *Dhammapadā*

1) Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (KBBI, 2005:1.180) kata dasar dari keterampilan adalah terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan

adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Pengertian membaca dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu : (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis; (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui; (5) memperhitungkan dan memahami. (Susanti, 2022)

Membaca adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Kemampuan membaca biasanya diajarkan di sekolah dan merupakan sebuah keterampilan yang sangat istimewa serta memiliki peran yang krusial dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan setiap individu (Majalengka & Author, 2022).

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks artinya membaca melibatkan segenap batin yaitu respon, intelektual, pengalaman, emosional dan kreatifitas sehingga mampu memahami apa yang telah dibaca. Membaca merupakan bagian dari suatu proses untuk membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Membaca yang baik harus menggunakan keterampilan supaya dapat memahami dengan jelas apa yang dibacanya.

2) Pengertian *Dhammapadā*

Dhammapadā merupakan salah satu kitab Buddhis yang sangat populer, terutama versi *Dhammapadā* dalam bahasa Pāli.

Kitab ini merupakan bagian dari *Kuddhaka Nikaya* dalam *Sutta Pitaka*. Istilah "*Dhammapadā*" dalam (Anālayo & The, 2018) berasal dari kata "*dhamma*" atau "*dharmā*" dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki arti yang kompleks. Pengertian *Dhammapadā* harus dipahami sesuai dengan konteks bacaannya. *Dhamma* mengacu pada ajaran Buddha atau kebenaran, sedangkan *padā* berarti pasal atau jalan. Oleh karena itu, secara harfiah, *Dhammapadā* dapat diterjemahkan sebagai "pasal-pasal tentang *dhamma*" atau "jalan *dhamma*". Secara umum, *Dhammapadā* sering diartikan sebagai "jalan kebenaran", "jalan kebajikan", dan sejenisnya.

Pelafalan/pembacaan *Dhammapadā* versi saradhaniya ini dengan cara diiramakan. Karna tidak ada aturan pasti dalam cara pembacaan versi ini maka pengaruh budaya yang berkembang disuatu daerah sangat mempengaruhi cara membaca dengan versi ini. Buddha menganjurkan para siswanya agar dalam belajar dan mengajarkan *Dhamma* tidak merusak dialek atau logat dan Bahasa daerah tertentu (*Aranavibhanga Sutta*, *M.III.230*)

a. Lambang aksaran dan pelafalan

Lambang dan pelafalan aksara bahasa Pāli terdapat sedikit perbedaan dengan aksara bahasa Indonesia. Berikut ini adalah

hal-hal yang perlu diketahui dalam (Buddharakkhita Thera, 1985) berhubungan dengan perbedaan di antaranya:

1) Aksara hidup atau vokal

Aksara hidup atau vokal dalam bahasa Pâli berjumlah 8 buah, yang menurut panjang pendeknya dibedakan menjadi dua, yakni: vokal pendek dan vokal panjang. Kedelapan vokal Pâli adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek: a, i, u.

Vokal Panjang: â, î, û, e, o.

Perbandingan pendek dan panjangnya vokal di atas dapat dicermati melalui pelafalan suku kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Vokal pendek terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir, sedangkan vokal panjang terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang tak berkonsonan akhir, terutama sekali tampak jelas pada suku kata terakhir dalam satu kata. Khusus untuk vokal e dan o, apabila diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek.

2) Aksara mati atau konsonan

Aksara mati atau konsonan dalam Bahasa pali berjumlah 33 buah. Konsonan terdiri dari dua bagian yaitu : *Vagga* (kelompok) dan *Avagga* (non kelompok) (Supandi, 2010:1).

a) 25 konsonan yang termasuk kelompok (*Vagga*) terbagi dalam lima kelompok yang masing-masing terdiri dari lima huruf. Tiap kelompok diberi nama sesuai dengan huruf pertama dari kelompoknya

k kh g gh n disebut

kelompok Ka- (*kavagga*)

c ch j ch ñ disebut

kelompok Ca- (*cavagga*)

t th d dh n disebut

kelompok Ta- (*tavagga*)

t th d dh n disebut

kelompok Ta- (*tavagga*)

p ph b bh m disebut

kelompok Pa- (*pavagga*)

b) 8 buah konsonan non kelompok (*avagga*), yaitu :

y r l v s h l n

ada beberapa lambang dan pelafalan konsonan pali yang kurang umum pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia.

1. Konsonan: kh, gh, ch, jh, th, ih, dh, th, dh, ph, dan bh, adalah satu fonem, bernada kasar. Pelafalannya dilakukan dengan menyuarakan lambang konsonan pertama yang sama dengan

awal penyuarannya dengan membuka pita suara sedikit demi sedikit baru kemudian dibuka lebar setelah vokal yang mengikuti dilafalkan.

2. Konsonan yang bertanda titik bawah, yakni: ö, öh, ò, òh, ó, dan ï ber-artikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah dan ujung lidah). Cara pelafalannya, daerah depan lidah tersebut disentuh ke daerah depan langit-langit (daerah antara tengah langit-langit dan pangkal gigi atas).
3. Konsonan t, th, d, dh, dan n kelimanya ber-artikulasi di ujung lidah. Cara pelafalannya, ujung lidah tersebut disentuh ke daerah gigi depan.
4. Aksara m dan n, terlafalkan ng; dan ng terlafalkan nng
5. Aksara n terlafalkan ny; dan nn terlafalkan nny
6. Konsonan h yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaan dengan konsonan tersebut
7. Konsonan v dilafalkan seperti konsonan w, bukan f
8. Pada satu suku kata yang berkonsonan akhir, aksara akhir tetap diusahakan dilafalkan

b. Ikhtisar bunyi

Pengucapan kata atau pali sering kali mengalami kalimat kesulitan, terutama dalam hal pengucapan vokal panjang dan pendek, konsonan ganda dan konsonan beraspira, begitu juga dengan tekanan suara. Mengingat hal ini penting maka tanda baca akan senantiasa digunakan secara terus menerus sehingga akan terbiasa. Menghilangkan tanda bacanya, seseorang akan menemui kesulitan yang lebih parah terutama dalam mencari kata dalam bahasa pāli. (Bomhard, 2022) menjelaskan Vokal dan konsonan juga terbagi berdasarkan letak kedudukan dalam kelompok serta tempat membunyikannya yang terletak dengan mulut (*guttural/velar/laringar, palatal, cerebral/domal/lingual, dental, dan labial*). Dan juga berdasarkan suara beraspira atau tidak.

1. Berdasarkan kedudukan dalam kelompok dan tempat membunyikan dalam mulut.

k, kh, g, gh, n, h, a, dan ā- guttural/velar/laringal

c, ch, j, jh, ñ, y, i, dan ī – palatal

t, th, d, dh, n, r, dan ! - cerebral/lingual/domal

t, th, d, dh, n, l, dan s - dental

p, ph, b, bh, m, u, dan ū – labial

e - adalah guttural dan palatal

o - adalah guttural dan labial

v- adalah dental dan labial

ŋ (niggahita) sering diganti dengan huruf m atau m adalah nasal atau sengau, selalu terdapat setelah vokal pendek.

Catatan :

guttural = suara tekak (garau)

velar = = suara bagian belakang langit-langit

laringal = suara tenggorokan

guttural, velar, laringal = pangkal lidah menyentuh pangkal mulut, dan suara keluar melalui tenggorokan dekat pangkal lidah.

palatal = huruf yang dibunyikan dengan mendekatkan bagian tengah lidah pada langit-langit

cerebral (domal) = yang berhubungan dengan otak

lingual = yang berhubungan dengan pangkal lidah

cerebral, domal, lingual = ujung lidah terlipat dan menyentuh langit-langit

dental = huruf yang dibunyikan dengan mendekatkan lidah pada gigi

2. Konsonan tak beraspira : k, c, t, t, p, g, j, d, d, b, y, r, l, v, s, h, dan ! diucapkan tanpa aspira (suara h) - tanpa hembusan nafas kuat.
3. Konsonan beraspira: kh, ch, th, th, ph, gh, jh, dh, dh, dan bh diucapkan dengan aspira (suara h) - dengan hembusan nafas kuat.
4. Konsonan: ñ, ñ, n, n dan m disebut konsonan sengau atau nasal (vagganta) (Supandi, 2010:2-3).

c. Tata cara pembacaan Dhammapadā

Tiga Versi Pembacaan Dhammapadā Pembacaan Dhammapadā memiliki tata cara yang sama dengan tata cara pembacaan Sutta, Paritta dan Gāthā. Di antara banyak versi dalam pembacaan Dhammapadā di beberapa Negara Buddhis seperti Thailand, hanya ada tiga versi yang paling populer dan sering terdengar di semua pembacaan Dhammapadā. Cara membaca yang paling populer dan sering digunakan tersebut adalah (1) versi Magadha (Magod), (2) versi Saṃyoga dan (3) versi Sarabhañña.

- a) Versi Magadha (Magod) Cara membaca dengan versi Magadha (Magod) biasanya digunakan oleh para Bhikkhu pada puja bhakti di pagi dan sore hari. Cara pembacaan teks Pāli dengan versi ini dibacakan baris demi baris dan diberi

jeda pada tanda koma dan/atau berhenti di setiap akhir kalimat.

b) Versi Saṃyoga Pembacaan versi Saṃyoga adalah cara yang paling sering digunakan dalam pembacaan Paritta (perlindungan) oleh para Bhikkhu di tempat-tempat suci dan/atau di rumah umat perumah tangga. Cara membaca dengan versi ini adalah sambungmenyambung tanpa jeda pada tanda koma dan/atau pada akhir kalimat seperti pada versi Magod.

c) Versi Sarabhañña Cara pembacaan versi Sarabhañña digunakan pada sebagian besar Gāthā (sajak) seperti Buddhamaṅgala Gāthā, Visākha Gāthā dan lain-lain. Cara pembacaan yang sangat sulit diantara ketiga cara membacakan Sutta, Paritta dan Gāthā (Aggacitta, 2014:4).

d. Kata Penggalan

Kata Pāli yang terlalu panjang terasa sulit dibaca. Untuk mempermudah dapat dilakukan pemenggalan kata. Kriteria pemenggalan kata dalam (S. Radhakrishnan, n.d.) adalah sebagai berikut:

1) Pemenggalan kata gabungan diusahakan tetap dapat menjaga keutuhan kata yang terpenggal.

2) Kata gabungan yang kata belakangnya berawalkan vokal, pemenggalannya dilakukan dengan meletakkan tanda pada suku kata pertama kata belakang itu.

e. Pembacaan Syair

Pembacaan wacana dalam bentuk syair dilakukan dengan mengikuti perbaris hingga kata yang ada di masing-masing baris terbaca habis lalu dilanjutkan ke baris selanjutnya.

B. Kerangka Teoritis

Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah kegiatan belajar mengajar nonformal di vihara atau cetya setiap Minggu, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.55 Tahun 2007. SMB merupakan bagian dari pendidikan agama dalam satuan pendidikan formal. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan keimanan umat Buddha melalui keyakinan (Saddhā) dan bhakti.

Metode eksperimental yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan latihan (drill). Drill adalah pendekatan untuk mengajar siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kebiasaan (Majid, 2013). Pendekatan latihan sangat cocok untuk menginternalisasi kebiasaan tertentu. Latihan merupakan suatu teknik pengajaran yang mendorong siswa untuk aktif berlatih agar dapat meningkatkan keterampilan mereka.

Siswa Buddha yang terlatih di Sekolah Minggu Buddha (SMB) menunjukkan perilaku yang benar dalam tiga aspek: fisik, verbal, dan mental, sebagaimana disebutkan dalam S.II.152. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga memahami nilai-nilai kesopanan dan memiliki keterampilan positif. Siswa yang baik di SMB menunjukkan kompetensi yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Mereka memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang baik, serta keterampilan yang kuat dalam berbagai bidang, salah satunya dengan melafalkan atau membaca Dhammapadā.

Dhammapadā dapat diterjemahkan sebagai "pasal-pasal tentang dhamma" atau "jalan dhamma". Secara umum, Dhammapadā sering diartikan sebagai "jalan kebenaran", "jalan kebajikan", dan sejenisnya.

Terdapat 3 (tiga) tipe atau cara pembacaan teks Pāli yang sering digunakan, yaitu versi magod, versi saṃyoga, versi sarabhañña (Aggacitta, 2014:4). Ketiga tipe atau cara pembacaan paritta tersebut memiliki tehnik atau gaya pelafalan yang berbeda.

Versi Sarabhañña Cara pembacaan versi Sarabhañña digunakan pada sebagian besar Gāthā (sajak) seperti Buddhamaṅgala Gāthā, Visākha Gāthā dan lain-lain. Cara pembacaan yang sangat sulit diantara ketiga cara membacakan Sutta, Paritta dan Gāthā (Aggacitta, 2014:4). Karna tidak ada aturan pasti dalam cara pembacaan versi ini maka pengaruh budaya yang berkembang disuatu daerah sangat mempengaruhi cara membaca dengan versi ini. Buddha

menganjurkan para siswanya agar dalam belajar dan mengajarkan *Dhamma* tidak merusak dialek atau logat dan Bahasa daerah tertentu (*Aranavibhanga Sutta, M.III.230*).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan seperti pada bagan berikut ini :



Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka penelitian yang dimaksud adalah dengan adanya peran sekolah minggu buddha diharapkan akan mempengaruhi keterampilan membaca *Dhammapadā* .

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2013:96).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hipotesis kerja yang diajukan pada penelitian ini adalah “Pelatihan Pembacaan *Dhammapadā* Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Versi Saradhaniya.

Ha : adanya pengaruh pelatihan pembacaan *Dhammapadā* terhadap tercapainya keterampilan membaca *Dhammapadā* sesuai versi saradhaniya.

Ho : tidak ada pengaruh pelatihan pembacaan *Dhammapadā* terhadap tercapainya keterampilan membaca *Dhammapadā* sesuai versi saradhaniya.

